

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan pada bab ini akan disajikan sebagai berikut: pertama tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang akan diteliti; kedua ialah penelitian terdahulu; dan terakhir adalah tentang kerangka hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto

2.1.1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Tolak ukur dari

keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang bermuara pada tingkat kesempatan kerja.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan.

Ada beberapa konsep definisi yang perlu diketahui:

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Pasar

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

b. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas Dasar Harga Pasar

Perbedaan antara konsep neto di sini dan konsep bruto di atas, ialah karena pada konsep bruto di atas; penyusutan masih termasuk di dalamnya, sedangkan pada konsep neto ini komponen penyusutan telah dikeluarkan. Jadi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar. Penyusutan yang dimaksud di sini ialah nilai susutnya (ausnya) barang-barang modal yang terjadi selama barang-barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai susutnya barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan, maka hasilnya merupakan penyusutan yang dimaksud di atas.

c. Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas Dasar Biaya Faktor

PDRN atas dasar biaya faktor adalah PDRN atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung neto. Pajak tidak langsung meliputi pajak penjualan, bea ekspor, bea cukai, dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan. Pajak tidak langsung dari unit-unit produksi dibebankan pada pembeli hingga langsung berakibat menaikkan harga barang di pasar. Berlawanan dengan pajak tidak langsung yang berakibat menaikkan harga barang, subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit-unit produksi terutama unit-unit produksi yang dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas, akan menurunkan harga dipasar.

d. Pendapatan Regional

Pendapatan regional neto adalah produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor dikurangi aliran dana yang mengalir keluar ditambah aliran dana yang mengalir masuk. Produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor, merupakan

jumlah dari pendapatan berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul atau, merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan di wilayah tersebut. Akan tetapi, pendapatan yang dihasilkan tersebut, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk daerah setempat.

e. Pendapatan Perseorangan (*Personal Income*) dan Pendapatan Siap Dibelanjakan (*Disposable Income*)

Apabila pendapatan regional (*regional income*) dikurangi: pajak pendapatan perusahaan (*corporate income taxes*), keuntungan yang tidak dibagikan (*undistributed profit*), iuran kesejahteraan social (*social security contribution*), ditambah transfer yang diterima oleh rumah tangga pemerintah, bunga neto atas utang pemerintah, sama dengan pendaptan perseorangan (*personal income*). Apabila pendapatan perseorangan, pajak rumah tangga/PBB, dan transfer yang dibayarkan oleh rumah tangga akan sama dengan pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*). Apabila pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak yang langsung dibebankan kepada rumah tangga dan hibah yang diberikan oleh rumah tangga, hasilnya merupakan pendapatan yang siap di belanjakan (*disposable income*).

f. Pendapatan Regional atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan

Seperti telah diuraikan di atas, angka pendapatan regional dalam beberapa tahun menggambarkan kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut. Kenaikan/penurunan dapat dibedakan menjadi dua faktor berikut:

- 1) Kenaikan/penurunan riil, yaitu kenaikan/penurunan tingkat pendapatan yang tidak dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Apabila terjadi

kenaikan riil pendapatan penduduk berarti daya beli penduduk di daerah tersebut meningkat, misalnya mampu membeli barang yang sama kualitasnya dalam jumlah yang lebih banyak.

- 2) Kenaikan/penurunan pendapatan yang disebabkan adanya faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan pendapatan yang hanya disebabkan inflasi maka walaupun pendapatan meningkat tetapi jumlah barang yang mampu dibeli belum tentu meningkat. Perlu dilihat mana yang meningkat lebih tajam, tingkat pendapatan atau tingkat harga. Oleh karena itu, untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya (riil), faktor inflasi harus dikeluarkan terlebih dahulu. Pendapatan regional yang didalamnya masih terdapat unsur inflasi dinamakan pendapatan regional atas dasar harga berlaku. Sedangkan pendapatan regional dengan faktor inflasi yang sudah ditiadakan merupakan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

g. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah total pendapatan suatu daerah dibagi jumlah penduduk di daerah tersebut untuk tahun yang sama. Angka yang digunakan semestinya adalah total pendapatan regional dibagi jumlah penduduk regional dibagi jumlah penduduk. Akan tetapi, angka ini seringkali tidak diperoleh sehingga diganti dengan total PDRB atas dasar harga pasar dibagi dengan jumlah penduduk. Angka pendapatan per kapita dapat dinyatakan dalam harga berlaku maupun dalam harga konstan tergantung pada kebutuhan.

2.1.1.2 Metode Perhitungan PDRB

- a. Metode Langsung

1) Pendekatan Produksi

Dengan pendekatan Produksi (*production approach*) produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan menjumlahkan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian

Dengan demikian, GNP atau GDP menurut pendekatan produksi ini adalah penjumlahan dari masing-masing barang dan jasa dengan jumlah atau kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan, hal ini secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = (Q_1 \times P_1) + (Q_2 \times P_2) + (Q_3 \times P_3) + \dots + (Q_n \times P_n)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

Q₁, Q₂, Q₃, dan Q_n = jumlah jenis barang ke-1, ke-2, ke-3, ke-n

P₁, P₂, P₃, dan P_n = harga jenis barang ke-1, ke-2, ke-3, ke-n

2) Pendekatan Pendapatan.

Pendekatan pendapatan (*income approach*) adalah suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap proses produksi. Dalam hubungan ini pendapatan nasional adalah penjumlahan dari unsur-unsur atau jenis-jenis pendapatan.

- a. Kompensasi untuk pekerja (*compensation for employees*), yang terdiri dari upah (*wages*) dan gaji (*salaries*) ditambah faktor rent terhadap upah dan gaji (misalnya kontribusi pengusaha untuk rencana-rencana pensiun dan dana jaminan sosial), dan ini merupakan komponen terbesar dari pendapatan nasional
- b. Keuntungan perusahaan (*corporate profit*), yang merupakan kompensasi kepada pemilik perusahaan yang mana sebagian dari padanya digunakan untuk membayar pajak keuntungan perusahaan (*corporate profit taxes*), sebagian lagi dibagikan kepada para pemilik saham (*stockholders*) sebagai deviden, dan sebagian lagi ditabung perusahaan sebagai laba perusahaan yang tidak dibagikan.
- c. Pendapatan usaha perorangan (*proprietors income*), yang merupakan kompensasi atas penggunaan tenaga kerja dan sumber-sumber dari *self employed person*, misalnya petani, *self employed profesional*, dan lain - lain. dengan perkataan lain *proprietors income* merupakan pendapatan new korporasi.
- d. Pendapatan sewa (*rental income of person*), yang merupakan kompensasi untuk pemilik tanah, rental business dan residential properties, termasuk didalamnya pendapatan sewa dari mereka yang tidak terikat dalam bisnis real estate : pendapatan sewa dihitung untuk rumah-rumah yang non form yang dihuni oleh

pemiliknya sendiri; dan royalties yang diterima oleh orang dari hak paten, hak cipta, dan hak terhadap sumber daya alam.

- e. Bunga netto (*net interest*) terdiri atas bunga yang dibayar perusahaan dikurangi oleh bunga yang diterima oleh perusahaan ditambah bunga netto yang diterima dari luar negeri. Bunga yang dibayar oleh pemerintah dan yang dibayar oleh konsumen tidak termasuk didalamnya. Secara matematis pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NI = Yw + Yi + Ynr + Ynd$$

Dimana:

Yw = Pendapatan dari upah, gaji dan pendapatan lainnya sebelum pajak

Yr = Pendapatan dari bunga

Ynr dan Ynd = Pendapatan dari keuntungan dari perusahaan dan pendapatan lainnya sebelum pengenaan pajak.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah pendekatan pendapatan nasional atau produk domestik regional bruto diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (*final demand*) atas output yang dihasilkan dalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan perkataan lain produk nasional atau produk domestik regional bruto adalah penjumlahan

nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa – jasa, permintaan sektor bisnis barang-barang investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa, dan pengeluaran sektor luar negeri untuk kegiatan ekspor dan impor.

b. Metode Tidak Langsung

Menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah kedalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional sebagai alokator digunakan yang paling besar tergantung atau erat kaitannya dengan produktifitas kegiatan ekonomi tersebut melalui PDRB menurut harga berlaku dan harga konstan. Pendapatan regional suatu provinsi dapat diukur untuk menghitung kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Kenaikan ini dapat disebabkan karena dua faktor yaitu:

- a. Kenaikan pendapatan yang benar-benar bisa menaikkan daya beli penduduk (kenaikan riil).
- b. Kenaikan pendapatan yang disebabkan oleh karena inflasi, kenaikan pendapatan yang disebabkan karena kenaikan harga pasar tidak menaikkan daya beli penduduk dan kenaikan seperti ini merupakan kenaikan pendapatan yang tidak riil. Oleh karena itu berdasarkan kenyataan diatas untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya (riil) maka faktor yang harus dieliminir pendapatan regional dengan faktor inflasi

(faktor inflasi belum dihilangkan) merupakan pendapatan regional dengan harga berlaku, sedangkan pendapatan regional dimana faktor inflasi tidak lagi diperhitungkan disebut dengan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

2.1.3 Jumlah Produksi

2.1.3.1 Pengertian Jumlah Produksi

Produksi adalah proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang dan jasa lain yang disebut output. Proses produksi mencakup berbagai jenis kegiatan, termasuk perubahan bentuk, lokasi, dan waktu penggunaan hasil produksi. Masing-masing perubahan tersebut mempengaruhi penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan.

Produksi merupakan suatu proses transformasi dari sejumlah input (sumber daya) menjadi satu atau sejumlah output (produk). Proses produksi memiliki tujuan untuk memaksimalkan jumlah output dengan menggunakan sejumlah input tertentu. Dalam suatu proses produksi, hubungan antara faktor-faktor produksi dengan jumlah produksi yang dihasilkan disebut sebagai fungsi produksi (Sukirno, 2009:193).

Produksi adalah suatu kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Pada hakikatnya manusia diciptakan dari kesatuan dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Hal tersebut sudah mutlak dan tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan pakaian, makanan, minuman, serta tempat berlindung untuk bertahan hidup. Oleh karena itu manusia diharuskan untuk

melakukan proses produksi agar dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Terdapat beberapa pengertian tentang produksi menurut beberapa ahli :

- a) Menurut Sofyan Assauri (2004), produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill.
- b) Menurut Ace Partadireja (1987), produksi merupakan seluruh kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan atau menambah nilai kegunaan dari suatu benda. Dapat pula diartikan sebagai suatu pertukaran yang ditujukan untuk memuaskan orang lain.
- c) Menurut Murti Sumarti dan John Soeprihanto (2003:184), produksi adalah seluruh kegiatan yang dalam prosesnya memerlukan faktor-faktor produksi untuk menciptakan maupun menambah nilai guna suatu barang atau jasa.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses produksi merupakan kegiatan yang sangat penting kedudukannya dalam sebuah perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, kegiatan produksi dikelola oleh bagian produksi dan operasi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan di dalam aktivitas produksi tergolong dalam manajemen produksi dan operasi. Manajemen tersebut memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan suatu barang menjadi barang yang lain sehingga mencapai nilai tambah (*value added*). Dalam melakukan proses produksi suatu manajemen dituntut untuk mampu menciptakan suatu barang maupun jasa yang memiliki kualitas baik dengan biaya produksi yang

minimum, namun tetap mengikuti perkembangan zaman sesuai keinginan konsumen.

2.1.3.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan hubungan - hubungan antara jumlah output yang dihasilkan untuk setiap kombinasi kombinasi output tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K merupakan jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam dan T adalah teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya (Sukirno:2005)

a) Teori produksi menurut Sukirno dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya kepada dua pendekatan yaitu sebagai berikut :

1) Teori produksi dengan satu faktor berubah

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak

mengalami perubahan, satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

2) Teori produksi dengan dua faktor berubah

Dalam analisis yang akan dilakukan yaitu dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. Misalkan yang dapat dirubah yaitu tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa kedua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukar-tukarkan penggunaannya, yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya. Apabila dimisalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bagaimana perusahaan akan meminimumkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu.

b) Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb Douglas merupakan contoh produksi yang homogen yang mempunyai substitusi yang konstan. Fungsi produksi Cobb Douglas dapat dituliskan sebagai berikut (Nicholson, 1995:332) :

$$Q = AK^a L^b$$

Di mana :

Q =output

A = konstanta yang mempunyai angka positif dan koefisien teknologi

K= modal

L= tenaga kerja

a dan b = menunjukkan skala ke hasil atau dengan menarik log dari kedua ruas persamaan fungsi produksi, maka :

$$\log Q = \log A + \alpha \log K + \beta \log L + \varepsilon$$

Fungsi produksi Cobb Douglas mempunyai ciri-ciri : kombinasi inputnya efisiensi secara teknis, ada input tetap, dan tunduk pada The Law of Diminishing Return (Arsyad, 1991:116).

2.1.3.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi

1) Modal

Modal atau capital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang. Semua harta berupa uang, tabungan, tanah, rumah, mobil, dan lain sebagainya yang dimiliki. Modal tersebut dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, tergantung pada usahanya dan penggunaan modalnya.

Menurut Von Bohm Bawerk (2002:74) Arti modal atau capital adalah segala jenis barang yang di hasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut kekayaan masyarakat, sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya.

Modal dapat digolongkan berdasarkan sumberdaya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya.

- a. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya, setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya pinjaman dari bank/koperasi.
- b. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya, mesin, gedung, mobil dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya, hak paten, nama baik, dan hak merek.
- c. Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan. Sedangkan yang dimaksud modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah.

d. Modal dibagi berdasarkan sifatnya, modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dari bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja (*man power*) terdiri atas dua kelompok yaitu angkatan kerja (*labour force*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labour force*) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan Bukan Angkatan Kerja (*unlabour force*) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja. Tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-prang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya ibu-ibu yang bukan wanita karir, serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya).

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. . Sementara itu, para pemilik modal menduduki tempat yang strategis dalam kegiatan ekonomi. Mereka menempatkan pemilik modal pada posisi yang lebih penting dari pekerja. Keuntungan adalah hak mutlak pemilik modal sedangkan pekerja hanya mendapatkan pendapatan berdasarkan kemauan dan kepentingan pemodal.

2.1.2 Luas Lahan

2.1.2.1 Pengertian Luas Lahan

Lahan (*land*) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada di atas dan dibawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia dimasa lalu dan sekarang; yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa akan datang (Brinkman dan Smyth, 1973; Vink, 1975; dan FAO, 1976, dalam Juhadi 2007).

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya (Mubyarto:1995). Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan

dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia lahan menjadi salah satu hal yang menunjang keberlangsungan hidup manusia selain itu juga lahan digunakan sebagai tempat tinggal manusia.

Lahan mempunyai arti penting bagi para stakeholder yang memanfaatkannya. Fungsi lahan bagi masyarakat sebagai tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Bagi petani, lahan merupakan sumber memproduksi makanan dan keberlangsungan hidup. Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) menyebutkan bahwa manfaat lahan Pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, *use values* atau nilai penggunaan dapat pula disebut sebagai personal use values. Manfaat ini dihasilkan dari hasil eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kedua, *non use values* dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* atau manfaat bawaan. Berbagai manfaat yang tercipta dengan sendirinya walaupun bukan merupakan tujuan dari kegiatan eksploitasi dari pemilik lahan pertanian termasuk dalam kategori ini.

Lahan mempunyai ciri khusus yang bersegi dua, yakni sebagai benda dan sebagai sumberdaya alam. Lahan menjadi benda bila telah diusahakan oleh manusia, misalnya menjadi tanah pertanian atau dapat pula dikembangkan menjadi tanah perkotaan (Sumardjono, 2008), Pengembangannya dilakukan oleh pemerintah melalui penyediaan prasarana. Penyediaan prasarana ini membawa akibat pada peningkatan nilai lahan. Ciri lain dari lahan adalah sifatnya yang tetap, jumlahnya yang terbatas, serta penyediaannya yang tidak dapat diubah.

2.1.2.2 Fungsi Lahan

Menurut Rayes: 2007 lahan memiliki banyak fungsi yaitu:

a. Fungsi Produksi

Sebagai basis bagi berbagai sistem penunjang kehidupan, melalui produksi biomassa yang menyediakan makanan, pakan ternak, serat, bahan baku kayu dan bahan-bahan biotik lainnya bagi manusia baik secara langsung maupun melalui binatang ternak termasuk budi daya kolam dan tambak ikan.

b. Fungsi Lingkungan Biotik

Lahan merupakan basis bagi keberagaman daratan (*terrestrial*) yang menyediakan habitat biologi dan plasma nutfah bagi tumbuhan, hewan dan jasad makro di atas dan di bawah permukaan tanah.

c. Fungsi Pengatur Iklim

Lahan dan penggunaannya merupakan sumber (*source*) dan rosot (*sink*) gas rumah kaca dan menentukan neraca energi global berupa opantulan, serapan dan transformasi dari energi radiasi matahari dan daur hidrologi global.

d. Fungsi Hidrologi

Lahan mengatur simpanan dan aliran sumberdaya air tanah dan air permukaan serta mempengaruhi kualitasnya.

e. Fungsi Penyimpanan

Lahan merupakan gudang (sumber) berbagai bahan mentah dan mineral untuk dimanfaatkan oleh manusia.

f. Fungsi Pengendali Sampah dan Polusi

Lahan berfungsi sebagai penerima, penyaring, penyangga dan pengubah senyawa- senyawa berbahaya.

g. Fungsi Ruang Kehidupan

Lahan menyediakan sarana fisik untuk tempat tinggal manusia, industri, dan aktivitas sosial seperti olahraga dan rekreasi.

h. Fungsi Peninggalan dan Penyimpanan

Lahan merupakan media untuk menyimpan dan melindungi benda-benda bersejarah dan sebagai suatu sumber informasi tentang kondisi iklim dan penggunaan lahan masa lalu.

i. Fungsi Penghubung Spasial

Lahan menyediakan ruang untuk transportasi manusia, masukan dan produksi serta untuk pemindahan tumbuhan dan binatang di daerah terpencil dari suatu ekosistem alami.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan bila usaha tani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usaha tani.

Luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena hal berikut:

- a. Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja
- b. Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha tani pertanian tersebut.
- c. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha tani pertanian dalam skala luas tersebut.

2.1.4 Ekspor

Ekspor adalah barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dibeli oleh orang-orang asing. Teori lain mengatakan bahwa semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi kemudian dijual kenegara lain/luar negeri dapat dihitung sebagai bagian dari pendapatan karena kegiatan itu menghasilkan pendapatan bagi Negara produsen. Perdagangan luar negeri terjadi karena tidak semua Negara mampu menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan.

Ekspor merupakan pengeluaran ekonomi yang mempunyai efek positif keatas kegiatan ekonomi Negara karena ia merupakan pengeluaran penduduk Negara lain keatas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri. Nilai ekspor yang telah dikurangi dengan nilai impor disebut sebagai ekspor bersih. Ekspor sendiri ditentukan oleh beberapa factor yang akan menentukan kemampuan Negara pengekspor. Beberapa factor tersebut antara lain adalah daya saing dipasaran luar negeri, keadaan ekonomi di Negara-negara lain, kebijakan proteksi di Negara luar, dan kurs valuta asing. Faktor penentu ekspor adalah pendapatan Negara lain, selera, dan kebijakan perdagangan. Pendapatan Negara

pengimpor akan mempengaruhi volume ekspor Negara pengekspor. Apabila pendapatannya meningkat dan faktor lainnya tetap maka volume ekspor yang diminta juga akan meningkat.

2.1.5.1 Pengertian Ekspor Menurut Beberapa Ahli

Para ahli memiliki definisi masing-masing terkait pengertian ekspor, karena setiap para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Berikut adalah pengertian ekspor menurut para ahli dan undang-undang :

a. Astuti Purnawati (2013) dan Sri Fatmawati (2013)

Menurut Astuti Purnawati (2013) dan Sri Fatmawati (2013), Ekspor adalah kegiatan menjual barang/jasa dari daerah pabean sesuai peraturan dan undang-undang yang berlaku. Daerah pabean yang dimaksud ialah seluruh wilayah nasional dari suatu negara , di mana dipungut bea masuk dan bea keluar untuk semua barang-barang yang melewati wilayah tersebut.

b. Amir (2004)

Menurut Amir (2004), Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komiditi dengan memakai bahasa asing.

c. H. Banu Santoso (2003)

Menurut H Banu Santoso (2003), Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, yang dimaksud dengan daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Ekspor

1. Tujuan Ekspor

Ketidakmampuan negara dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri karena terbatasnya Sumber Daya Alam dan teknologi, maka negara tersebut akan melakukan impor barang dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Maka disini negara yang surplus barang akan melakukan ekspor ke negara lain yang membutuhkan produk tertentu.

Menurut Amir M.S (2004), kegiatan ekspor dilakukan oleh suatu negara dengan tujuan :

- a. Membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik (membuka pasar ekspor). Sehingga dapat menciptakan iklim usaha dan ekonomi yang kondusif baik secara nasional maupun global
- b. Memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang (idle capacity).
- c. Membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang.

2. Manfaat Kegiatan Ekspor

Kegiatan ekspor suatu negara dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Semakin tinggi aktivitas ekspor suatu negara maka iklim investasi dan pertumbuhan ekonominya juga semakin baik.

Menurut Amir M.S (2004) manfaat dari kegiatan ekspor tersebut adalah :

- a) Memperluas pasar produk lokal, kegiatan ekspor negara Indonesia merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pangsa pasar produk-produk dalam negeri.
- b) Menambah devisa negara, transaksi yang terjadi dalam kegiatan ekspor akan menambah penerimaan devisa negara sehingga kekayaan negara akan bertambah.
- c) Membuka lapangan pekerjaan, kegiatan ekspor juga akan berdampak pada jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Ekspor produk Indonesia ke negara lain akan meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri yang tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja. Disamping itu juga akan menimbulkan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang bergerak dibidang pengangkutan barang dan pelayanan jasa pengurusan kegiatan ekspor. Contoh seperti : Perusahaan EMKL, Shipping Line, Trucking, Freight Forwarding, dan lain-lain

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan yang digunakan oleh penulis yang berhubungan dengan rencana penelitian mengenai pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan terhadap produk domestik regional bruto provinsi jawa barat

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No. (1)	Penulis/Tahun/Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber (6)
1.	Sulaiman Nur, 2019 yang berjudul “Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2009-2015”.	Variabel Independen: Luas lahan, dan ekspor	Variabel Independen: Tenaga kerja	Variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki pola hubungan positif. Sedangkan variabel tenaga kerja dan ekspor CPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki pola hubungan yang negatif	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya
2.	Wilda Kartika, dkk 2013 yang berjudul “Analisis Kontribusi Ekspor Kopi Terhadap PDRB Sektor Perkebunan dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Kopi Sumatera Utara”	Variabel Independen: Ekspor, dan nilai produksi	Kurs	Ekspor kopi berkontribusi positif terhadap peningkatan PDRB sektor perkebunan Sumatera Utara. Sedangkan variabel kurs nominal memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai ekspor kopi Sumatera Utara.	Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
3.	Andreas Richo Adhy Wicaksana, dkk 2022 yang berjudul “Analisis Produksi Komoditas Pangan	Variabel Independen: Produksi	-	Variabel produksi padi, cabai besar, tebu dan daging sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap	Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah Vol.

No.	Penulis/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dan Pengaruhnya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pertanian di Kabupaten Magelang”.			Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Kabupaten Magelang baik secara jangka panjang maupun jangka pendek.	20, No. 1, Juni 2022, hal. 43 – 52
4.	Arsi Wahyuni, dkk 2022 yang berjudul “Pengaruh Luas lahan, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Bangka Barat”.	Variabel Independen: Luas lahan, dan produksi	Variabel Independen: Produktivitas, dan luas panen	Luas lahan padi berpengaruh negative dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Bangka Barat, luas panen tidak berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian, produktivitas padi berpengaruh positif dan signifikan	KAMIKA WA:Jurnal Perencanaan Pembangunan dan Inovasi Vol 2 No 1
5.	Mujiburrahman dkk 2018 yang berjudul “Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Jumlah Produksi Tebu terhadap PDRB sub sektor Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah”.	Variabel Independen: Luas lahan dan jumlah produksi	Variabel Independen: Tenaga kerja	Pada substruktur I luas lahan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif. Pada substruktur II, luas lahan dan tenaga kerja tebu tidak berpengaruh, sedangkan jumlah produksi berpengaruh positif. Sementara luas lahan dan tenaga kerja tebu tidak berpengaruh terhadap PDRB subsector perkebunan Kabupaten Aceh Tengah melalui jumlah produksi tebu.	Jurnal Agribisnis Terpadu 238
6.	Nuraisyah Mughniyati, dkk 2023 yang berjudul “Pengaruh Produksi	Variabel Independen: Produksi dan nilai ekspor	-	Produksi kelapa sawit dan nilai ekspor minyak kelapa sawit secara bersama – sama	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan

No.	Penulis/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kelapa Sawit dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan”			berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan	an Vol. 6. 1, 2023, hal 136-144
7.	Nimang Triana H dan Chairul Sa’rono, 2023 yang berjudul “ Analisis Pengaruh Produksi Karet, Luas Areal, dan Haga terhadap PDRB Sektor Perkebunan Tahun 2010 – 2019 Kabupaten Tanah Bumbu”.	Variabel Independen: Produksi dan luas areal	Variabel Independen: Harga	Produksi karet, luas areal, dan harga berpengaruh signifikan secara simultan. Luas areal merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol.6 No. 1, hal 81 – 91 ISSN 2746-3249.
8.	Onny Juliansyah dan Eni Setyowati 2023 yang berjudul “ Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi PDRB Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat”.	Variabel Independen: Luas panen, dan produksi	Variabel Independen: Tenaga kerja	Luas panen, produksi padi dan tenaga kerja pertanian secara bersama-sama mempengaruhi PDRB pertanian. Sedangkan, secara parsial, luas panen, produksi padi dan tenaga kerja pertanian tidak berpengaruh terhadap PDRB pertanian di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2017-2021.	SEIKO : Journal of Management & Business. Volume 6 Issue 1 (2023) Page : 853 – 860
9.	Beatrice Ingrid Dachi 2016 yang berjudul “ Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara”.	Variabel Independen: Luas lahan, dan nilai ekspor	Variabel Independen: Jumlah tenaga kerja	Faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap nilai PDRB sektor pertanian Provinsi Sumatera Utara adalah jumlah tenaga kerja sektor pertanian, luas lahan sektor pertanian,	Jurnal Fakultas Pertanian USU

No.	Penulis/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dan nilai ekspor sektor pertanian.	
10.	Evi Safira dkk, 2019 yang berjudul “Pengaruh PMDN, PMA, Tenaga Kerja dan Luas Lahan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Provinsi Aceh”.	Variabel Independen: PMDN, PMA Tenaga kerja, dan luas lahan	Variabel Independen: PMDN dan PMA Variabel Dependen: PDRB sektor pertanian	Variabel PMDN berpengaruh dan Luas Lahan berpengaruh terhadap PDRB Sektor Pertanian, sedangkan PMA dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Pertanian	Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam ISSN: 2502-6976
11.	Reza Juanda, dkk 2021 yang berjudul “Pengaruh Input dan Produksi Sawit terhadap PDRB”.	Variabel Independen: Luas lahan dan jumlah produksi	Variabel Independen: Tenaga kerja	Tenaga kerja berpengaruh dan signifikan. Luas lahan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Produksi berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Ekoomi Pertanian Unimal Volume 04 November ISSN:2614-4565
12.	Marcelina Anggraeni,dkk 2023 yang berjudul “Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015 -2021”.	Variabel Independen: Luas lahan dan tenaga kerja	Variabel Independen: PMDN	Variabel PMDN berpengaruh signifikan positif, variabel luas lahan berpengaruh signifikan negatif dan variabel tenaga kerja sektor pertanian tidak signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Indonesia.	Journal on Education Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 6889-6907 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
13.	Widya Mila Fitri, 2022 yang berjudul “Analisis Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah Produksi Karet terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di	Variabel Independen: Luas lahan dan Jumlah Produksi.	-	Luas lahan secara parsial berpengaruh negative dan signifikan. Luas lahan dan jumlah produksi karet secara simultan berpengaruh. Luas dan jumlah produksi karet	Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara

No. (1)	Penulis/Tahun/Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)	Sumber (6)
	Provinsi Sumatera Utara”.			mampu mempengaruhi secara positif terhadap PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumut secara simultan	
14.	Rita Feni dan Edy Marwan, 2023 yang berjudul “Perkembangan Luas Areal dan Produksi Sawit serta Pengaruhnya terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Provinsi Bengkulu” .	Variabel Independen: Luas areal, produksi	-	Perkembangan PDRB, luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Bengkulu secara Bersama-sama berpengaruh sangat nyata. Tetapi secara parsial berpengaruh tidak nyata.	Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian p-ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922
15.	Yudhistiar Maulana, 2019 yang berjudul “Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi dan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit terhadap Nilai PDRB Sub Sektor Tanaman Perkebunan di Kalimantan Barat”.	Variabel Independen: Luas lahan, dan jumlah produksi,	Variabel Independen: Harga Tandan Buah Segar (TBS)	Luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh positif signifikan. Sedangkan Harga TBS kelapa sawit berpengaruh positif dan tidak signifikan.	Jurnal Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Vol 9, No 1

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono 2019:15)

Bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyusun suatu penelitian, munculnya kerangka pikir juga untuk menjelaskan pengaruh luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan terhadap produk domestik regional bruto sub sektor perkebunan.

2.3.1 Hubungan Luas Lahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman. Jika luas lahan meningkat maka jumlah produksi akan meningkat, ketika hasil produksi meningkat maka akan meningkatkan juga nilai PDRB. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan PDRB merupakan hubungan yang positif. Seperti yang kita ketahui bahwa sektor pertanian berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyediaan pangan, dan bahan industri, pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda kedepan yang besar melalui keterkaitan input-output antara industri, konsumsi, dan investasi. Hal ini terjadi nasional dan regional karena keunggulan komparatif sebagian besar wilayah Indonesia adalah sektor pertanian.

Potensi pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh suatu Negara atau wilayah memiliki tingkat yang berbeda-beda. Besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas dari sumberdaya yang dimilikinya, baik itu sumberdaya fisik seperti kekayaan alam berupa tanah yang subur, kandungan mineral berharga, dan bahan-bahan mentah bernilai ekonomis lainnya. Dalam teori Adam Smith dijelaskan bahwa sumber-sumber alam yang tersedia merupakan salah satu unsur pokok dalam fungsi produksi yang dapat meningkatkan output. Sebagaimana besar Negara atau wilayah memang bertumpu pada sumberdaya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Pengelolaan sumberdaya alam yang baik tentunya akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun

sumbartenagadaya alam yang melimpah pada saatnya harus dimanfaatkan secara efisien dan harus merujuk pada pengamanan lingkungan agar tidak merusak ekosistem setempat. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika luas lahan meningkat maka produksi akan meningkat yang secara otomatis akan meningkatkan permintaan pendapatan suatu daerah dalam bentuk PDRB. Hasil penelitian menurut Sulaiman Nur(2019) menyatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan PDRB sub sektor perkebunan kelapa sawit dan memiliki pola hubungan positif.

2.3.2 Hubungan Jumlah Produksi terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Jumlah produksi adalah kuantitas yang dihasilkan dari kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Sumarsono (2003) jumlah produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu industry. Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya PDRB adalah tingkat produksi hasil pertanian. Nilai PDRB dapat dicari dengan salah satu metode pendekatan, yaitu melalui pendekatan produksi. Pendekatan produksi biasanya digunakan untuk sektor pertanian, industri, gas, air minum, pertambangan dan sebagainya. Artinya jika jumlah produksi meningkat, maka akan berpengaruh positif terhadap PDRB di wilayah tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mujibburahman dkk (2018) yang menunjukkan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan di Kabupaten Aceh Tengah, karena pada dasarnya PDRB merupakan jumlah keseluruhan atau hasil

akhir dari nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu unit ekonomi di suatu wilayah.

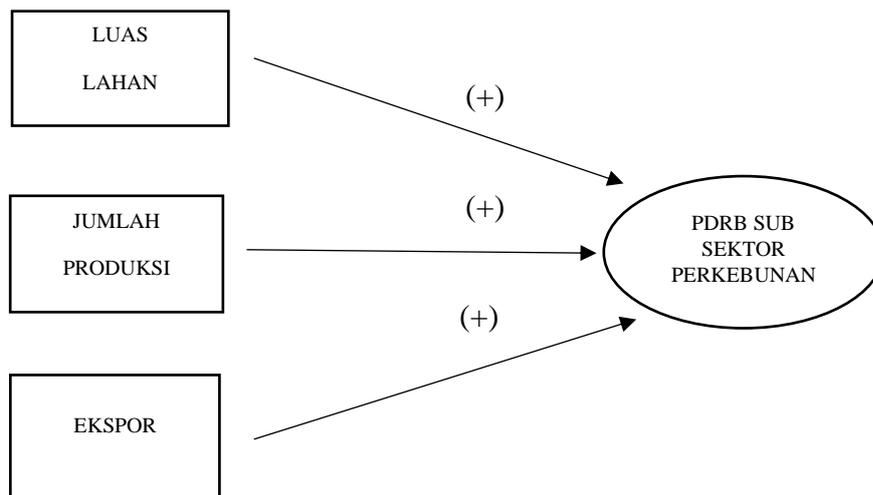
2.3.3 Hubungan Ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Ekspor hasil perkebunan seperti kopi, teh, karet, dan kelapa sawit sering kali menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak negara produsen. Pendapatan yang diperoleh dari ekspor ini dapat berkontribusi secara signifikan terhadap PDRB wilayah tersebut. Sektor perkebunan dapat menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan produksi dan ekspor hasil perkebunan biasanya berdampak positif terhadap pertumbuhan PDRB karena meningkatkan aktivitas ekonomi di sektor-sektor terkait, seperti pengolahan, transportasi, dan perdagangan.

Perkembangan PDRB tidak terlepas dari kegiatan ekspor. Faktor terpenting dalam menentukan ekspor adalah kemampuan dari suatu daerah untuk memasarkan barang-barangnya dalam persaingan perdagangan internasional. Perdagangan internasional memberikan manfaat langsung dan tidak langsung. Dampak secara langsung dengan adanya perdagangan internasional akan membuat suatu daerah atau negara mengadakan spesialisasi dan melakukan ekspor. Daerah yang melakukan ekspor akan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup cepat serta pasar yang ingin dicapai akan meluas sehingga pendapatan daerah tersebut akan meningkat. Mill (1967). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Kartika, dkk (2013) hasilnya menunjukkan bahwa ekspor kopi berkontribusi positif terhadap peningkatan PDRB sektor perkebunan Sumatera Utara.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan berpengaruh positif terhadap PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jawa Barat tahun 2006 – 2022.
2. Diduga secara bersama-sama luas lahan, jumlah produksi, dan ekspor sektor perkebunan berpengaruh terhadap PDRB sub sektor perkebunan Provinsi Jawa Barat tahun 2006 – 2022.